

## EVALUASI PROGRAM *FAMILY STRENGTHENING* YAYASAN BAITUL MAAL BRILIAN (YBM BRILIAN) DI KELURAHAN TERJUN KECAMATAN MEDAN MARELAN

Anita Maisaroh<sup>1</sup>, Tuti Atika<sup>2</sup>

<sup>12</sup> Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received September 2026

Revised September 2026

Accepted September 2026

Available September 2026

[anitamaisaroh@students.usu.ac.id](mailto:anitamaisaroh@students.usu.ac.id)

[tutiatika@usu.ac.id](mailto:tutiatika@usu.ac.id)

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.  
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

### ABSTRAK

Kemiskinan masih menjadi tantangan utama bagi keluarga prasejahtera di Kelurahan Terjun, Kecamatan Medan Marelan yang ditandai oleh keterbatasan ekonomi, lemahnya ketahanan keluarga, serta rendahnya pemahaman terhadap fungsi keluarga. Menanggapi kondisi tersebut, Yayasan Baitul Maal BRILian (YBM BRILian) melaksanakan Program *Family Strengthening* yang berfokus pada pembinaan keagamaan, pendidikan anak, dan pemberdayaan ekonomi untuk meningkatkan kemandirian keluarga. Penelitian ini mengevaluasi program menggunakan model *Context, Input, Process, and Product* (CIPP) dengan pendekatan studi kasus kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur yang melibatkan staf program, fasilitator, keluarga penerima manfaat, dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program memiliki relevansi tinggi dengan kebutuhan masyarakat sasaran. Pada aspek input, program didukung oleh sumber daya manusia yang memadai, sistem seleksi penerima manfaat yang terstruktur, serta strategi

pendampingan yang sistematis. Dalam proses pelaksanaan, program berjalan cukup baik, namun masih ditemukan kendala seperti rendahnya partisipasi sebagian penerima manfaat serta keterbatasan keterampilan dalam mengembangkan usaha produktif. Meskipun demikian, program memberikan dampak positif dalam peningkatan pemahaman keagamaan, kesadaran pendidikan, dan kemandirian ekonomi keluarga. Secara keseluruhan, Program *Family Strengthening* terbukti efektif dalam memperkuat ketahanan dan kemandirian keluarga prasejahtera di wilayah tersebut.

**Kata Kunci:** Evaluasi Program; Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*); *Family Strengthening*; Pemberdayaan Keluarga; Keluarga Prasejahtera

### ABSTRACT

Poverty related challenges, including limited economic capacity, weak family resilience, and insufficient understanding of family functions, remain significant issues among underprivileged families in Terjun Village, Medan Marelan District. In response, Yayasan Baitul Maal BRILian (YBM BRILian) implemented the *Family Strengthening* Programme, focusing on religious guidance, children's education, and economic empowerment to enhance family self-reliance. This study evaluates the programme using the *Context, Input, Process, and Product* (CIPP) model with a qualitative case study approach. Data were collected through interviews, observations, documentation, and literature review involving programme staff, facilitators, beneficiary families, and community members. Findings show that the programme is contextually relevant as it is based on the real needs of underprivileged families. The input component is supported by adequate human resources, structured beneficiary selection, and mentoring strategies. The

*process is generally well implemented, although challenges remain, such as low participation among some beneficiaries and difficulties in developing productive economic activities due to limited skills and environmental constraints. Despite these challenges, the programme has positively contributed to improving religious understanding, increasing educational awareness, and fostering more independent economic attitudes among families. Overall, the Family Strengthening Programme has been implemented effectively and has strengthened the resilience and self-reliance of underprivileged families.*

---

**Keywords:** Program Evaluation; CIPP Model (Context, Input, Process, Product); Family Strengthening; Family Empowerment; Low-Income Families

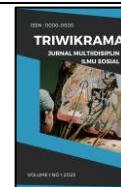
## 1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan fondasi utama dalam kehidupan masyarakat karena menjadi lingkungan pertama tempat individu memperoleh pendidikan, nilai-nilai sosial, perlindungan, dan pembentukan karakter. Oleh karena itu, keberfungsian keluarga yang baik tidak hanya berpengaruh terhadap kesejahteraan anggotanya secara internal, melainkan juga berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia dan keberlangsungan pembangunan nasional secara makro. Kendati demikian, fungsi-fungsi ideal tersebut sering kali melemah akibat benturan masalah kemiskinan yang secara signifikan membatasi akses masyarakat terhadap pendidikan, kesehatan, gizi, dan peluang ekonomi (Natari, 2022). Keterbatasan ekonomi yang berlangsung dalam jangka panjang ini pada akhirnya memicu tekanan psikologis bagi orang tua, yang mana kondisi tersebut berpotensi merusak dinamika pola asuh serta meningkatkan kerentanan psikososial dalam rumah tangga (Barnett, 2014).

Dampak sistemik dari ketidakmampuan ekonomi ini melahirkan kelompok keluarga prasejahtera yang secara umum ditandai oleh rendahnya pendapatan, keterbatasan keterampilan, serta minimnya aksesibilitas terhadap peluang usaha. Sejalan dengan fenomena tersebut, temuan (Halimah, 2021) menjelaskan bahwa keluarga prasejahtera pada umumnya masih menghadapi hambatan besar dalam memenuhi indikator kelayakan hidup untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Terlebih lagi, kerentanan sosial-ekonomi tersebut kerap diperparah oleh faktor lingkungan eksternal, seperti buruknya fasilitas umum dan kondisi permukiman yang padat penduduk (Isnaini & Harianto, 2019). Realitas empiris ini terlihat nyata di Kelurahan Terjun, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan, di mana mayoritas masyarakatnya menggantungkan hidup pada sektor informal dengan pendapatan tidak menentu. Kondisi permukiman dengan sanitasi rendah di wilayah tersebut kemudian memicu rentetan masalah sosial lain, seperti tingginya angka pernikahan dini yang berujung pada putus sekolah serta munculnya beban ganda bagi perempuan.

Jika ditinjau secara makro, potret kerentanan di Kelurahan Terjun ini sebenarnya mencerminkan tantangan yang lebih luas pada wilayah perkotaan padat dan kawasan pesisir di Sumatra Utara (Jakarta, 2021). Berdasarkan data statistik terbaru, persentase penduduk miskin di Kota Medan masih berada pada angka 7,25% (Badan Pusat Statistik Kota Medan, 2025). Di balik angka tersebut, Kecamatan Medan Marelan menempati urutan kedua tertinggi sebagai wilayah dengan jumlah penduduk miskin terbesar, yakni mencapai 22.517 jiwa (Khairunnisa, 2023). Masalah kuantitas kemiskinan ini dipertegas oleh kajian (Sembiring, 2024) yang menunjukkan bahwa wilayah Medan Marelan memang memiliki tingkat kerentanan pangan yang cukup tinggi. Berbagai fakta di atas menegaskan bahwa kemiskinan adalah masalah kompleks dan multidimensional yang di tingkat nasional pun memerlukan penanganan serius akibat ketidakmerataan pembangunan (Khairiroh, 2025).

Guna mengatasi kompleksitas tersebut, pemerintah sebenarnya telah meluncurkan berbagai program stimulan seperti PKH, BPNT, dan P2K2. Namun, intervensi ini dinilai masih cenderung berorientasi pada pemenuhan jangka pendek sehingga belum sepenuhnya mampu mendorong kemandirian keluarga secara berkelanjutan. Celah pemberdayaan inilah yang kemudian diisi oleh lembaga filantropi Islam seperti Yayasan Baitul Maal BRILiaN (YBM BRILiaN) yang memiliki legalitas resmi berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 458 Tahun 2024. Melalui pilar Sosial



Kemanusiaan, YBM BRILiaN mengimplementasikan Program *Family Strengthening* (FS) yang dirancang untuk memperkuat ketahanan keluarga melalui pendekatan multidimensional, mulai dari pembinaan spiritual, dukungan pendidikan anak, hingga pemberdayaan ekonomi berupa bantuan modal usaha tanpa bunga dan hibah hewan ternak (Yayasan Baitul Maal BRILiaN, 2011b).

Meskipun program ini telah dirancang secara komprehensif, hasil observasi selama pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) peneliti pada Maret hingga Juni 2025 menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) antara perencanaan dan realitas implementasi di lapangan. Peneliti menemukan adanya variasi respons serta dinamika kondisi ekonomi dan komitmen yang beragam dari setiap keluarga binaan dalam menjalankan program. Fenomena ini mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan belum sepenuhnya adaptif terhadap perbedaan karakteristik kebutuhan penerima manfaat. Sementara itu, sebagian besar penelitian terdahulu mengenai pemberdayaan keluarga prasejahtera cenderung berfokus pada dampak ekonomi makro atau bersifat deskriptif normatif semata, sehingga evaluasi mendalam yang membongkar seluruh sistem program masih sangat terbatas.

Berdasarkan kelemahan tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan ilmiah (*research gap*) melalui penerapan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, and Product*) yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam (1971). Model ini dipilih karena mampu membedah program secara menyeluruh, tidak hanya melihat hasil akhir, melainkan mengevaluasi sejak tahap kesesuaian target (*context*), kesiapan sumber daya (*input*), hingga manajemen pendampingan di lapangan (*process*). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengevaluasi Program *Family Strengthening* YBM BRILiaN di Kelurahan Terjun, Kecamatan Medan Marelan. Hasil evaluasi ini diharapkan dapat menjadi dasar rekomendasi strategis bagi pengelola program dalam menyempurnakan sistem pendampingan, sehingga kemandirian ekonomi dan sosial keluarga prasejahtera dapat terwujud secara efektif dan berkelanjutan.

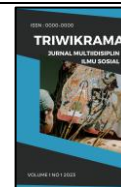
## TINJAUAN PUSTAKA

### Evaluasi Program

Evaluasi merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis informasi mengenai pelaksanaan suatu program. Melalui evaluasi, berbagai aspek program dapat ditelaah secara mendalam guna memahami kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat jalannya program serta menemukan berbagai permasalahan yang muncul selama proses implementasi. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menggambarkan kondisi program, tetapi juga untuk menelusuri penyebab dari berbagai kendala yang terjadi sehingga dapat menjadi dasar dalam merumuskan perbaikan dan pengembangan program di masa mendatang. Dalam melaksanakan evaluasi terhadap suatu program sosial diperlukan adanya kerangka acuan atau rujukan yang jelas sebagai dasar penilaian agar proses evaluasi dapat berjalan secara sistematis, objektif, dan selaras dengan tujuan program. Dalam penelitian ini, evaluasi program dilakukan dengan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, and Product*). Menurut Daniel L. Stufflebeam, evaluasi dalam model CIPP terdiri atas empat jenis utama, yaitu sebagai berikut (Stufflebeam & Zhang, 2017):

#### A. Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

Evaluasi konteks bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan, permasalahan, potensi, peluang, serta kondisi lingkungan yang memengaruhi pelaksanaan program. Informasi



konteks berperan penting dalam membantu pengambil kebijakan menetapkan tujuan dan prioritas program yang relevan. Evaluator menyediakan data kontekstual pada tahap perencanaan dan memperbaruinya secara berkelanjutan selama proses evaluasi berlangsung. Pada tahap akhir program, informasi tersebut digunakan untuk menilai kembali ketepatan tujuan serta menafsirkan capaian program berdasarkan kebutuhan sasaran dan dinamika lingkungan yang ada.

**B. Evaluasi Input (*Input Evaluation*)**

Evaluasi input difokuskan pada penilaian terhadap strategi program, perencanaan kegiatan, sumber daya manusia, serta alokasi anggaran guna menilai kelayakan dan potensi efisiensi biaya. Penilaian ini dapat dilakukan secara komparatif, yakni dengan membandingkan berbagai alternatif strategi, maupun secara nonkomparatif melalui analisis mendalam terhadap satu strategi tertentu. Hasil evaluasi input berfungsi sebagai dasar dalam perancangan program, penyusunan proposal pendanaan, pengalokasian sumber daya, penyusunan jadwal kegiatan, serta pemilihan pendekatan yang paling tepat. Selain itu, evaluasi input juga berperan sebagai dokumen akuntabilitas yang menjelaskan dasar pertimbangan dalam perancangan dan penganggaran program.

**C. Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)**

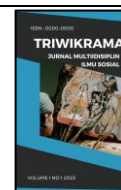
Evaluasi proses bertujuan untuk memantau dan menilai pelaksanaan program agar tetap berjalan sesuai dengan rencana dan kebutuhan yang telah ditetapkan. Evaluasi ini memberikan umpan balik selama tahap implementasi, mendokumentasikan kegiatan yang dilaksanakan, mengidentifikasi kendala yang muncul, serta mendukung upaya perbaikan secara berkelanjutan. Temuan evaluasi proses membantu menjelaskan apakah keberhasilan atau kegagalan program disebabkan oleh kelemahan dalam perencanaan atau oleh pelaksanaan yang tidak optimal.

**D. Evaluasi Produk (*Product Evaluation*)**

Evaluasi produk diarahkan untuk menilai hasil program, baik yang telah diperkirakan maupun yang tidak terduga, serta mencakup dampak jangka pendek dan jangka panjang beserta biaya yang dikeluarkan. Informasi mengenai produk selama pelaksanaan program membantu menjaga fokus pada pencapaian hasil yang dianggap penting. Pada akhir program, evaluasi produk memberikan gambaran komprehensif mengenai capaian program, termasuk hasil positif dan negatif, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan. Evaluasi ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama, yaitu: (1) sejauh mana tujuan program telah tercapai. (2) apakah kebutuhan kelompok sasaran telah terpenuhi. (3) hasil tidak terduga apa saja yang muncul. (4) apakah hasil yang diperoleh sebanding dengan biaya yang dikeluarkan.

## **Program *Family Strengthening***

Menurut (Foundation, 2004), istilah prasejahtera merupakan gabungan kata “pra” dan “sejahtera”, yang merujuk pada kondisi ketika suatu keluarga atau individu belum mencapai taraf kesejahteraan yang layak. Dengan demikian, keluarga prasejahtera adalah keluarga yang belum mampu memenuhi satu atau lebih dari lima kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar tersebut mencakup: (1) pelaksanaan ibadah sesuai agama masing-masing; (2) terpenuhinya konsumsi makan minimal dua kali sehari bagi seluruh anggota keluarga; (3) kepemilikan pakaian yang



berbeda untuk kegiatan di rumah, bekerja, sekolah, dan bepergian; (4) kondisi rumah yang memiliki lantai utama bukan berupa tanah; serta (5) akses keluarga, khususnya anak atau pasangan usia subur, terhadap pelayanan kesehatan apabila membutuhkan layanan keluarga berencana (KB) (Sari et al., 2023).

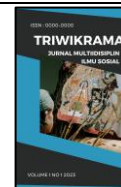
## **Pemberdayaan Keluarga**

Pemberdayaan keluarga merupakan suatu upaya yang diarahkan untuk membangun serta meningkatkan kualitas hidup keluarga, baik secara individu maupun kelompok, dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas hidup, kemandirian, dan kesejahteraan sosial. Kemandirian tersebut mencakup kemampuan keluarga untuk berpikir, bertindak, dan mengendalikan keputusan yang diambil dalam rangka mencapai tujuan hidup yang lebih baik. Secara konseptual, kemandirian keluarga menggambarkan suatu kondisi ketika keluarga memiliki kapasitas untuk memikirkan, mempertimbangkan, dan menentukan keputusan yang tepat, serta melaksanakan tindakan yang diperlukan guna memecahkan permasalahan yang dihadapi. Kapasitas ini bersumber dari potensi dan kemampuan yang dimiliki keluarga, baik kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif, maupun sumber daya fisik dan material lainnya (Khafidhoh, 2021).

## **Program Family Strengthening**

Terdapat beragam program yang dapat diterapkan dalam upaya memberdayakan keluarga, mulai dari pemberian bantuan sosial, pelatihan, pendampingan, hingga peningkatan kapasitas ekonomi dan sosial. Salah satu bentuk program pemberdayaan keluarga tersebut adalah *Family Strengthening* atau penguatan keluarga, yaitu program yang bertujuan memperkuat fungsi-fungsi keluarga melalui intervensi yang terarah, berkelanjutan, dan menyentuh berbagai aspek kehidupan keluarga. Menurut (Yayasan Baitul Maal BRILiaN, 2011a), *Family Strengthening* merupakan sebuah program sosial yang dirancang sebagai bentuk pemberdayaan berbasis keluarga. Program ini bertujuan untuk memperkuat berbagai aspek kehidupan keluarga penerima manfaat, meliputi aspek ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta mental dan spiritual. Melalui pendekatan yang komprehensif tersebut, program ini diharapkan mampu meningkatkan kemandirian dan kualitas hidup keluarga secara berkelanjutan (Yayasan Baitul Maal BRILiaN, 2011a).

Berdasarkan temuan dalam (Zwagery et al., 2022), pelatihan *Family Strengthening* terbukti mampu meningkatkan kualitas interaksi antaranggota keluarga. Hal ini disebabkan oleh peningkatan pengetahuan yang diberikan melalui pelatihan, karena pengetahuan merupakan faktor penting yang dapat membentuk perilaku serta tindakan seseorang. Dengan demikian, pelatihan *Family Strengthening* yang diikuti oleh keluarga dapat memperkuat kemampuan individu dalam membangun komitmen, menjalankan peran keluarga, serta menjaga keharmonisan dan keberfungsian keluarga secara lebih efektif. *Family Strengthening Perspective* merupakan sudut pandang baru dalam memahami dinamika dan permasalahan keluarga. Perspektif ini menekankan pada aspek-aspek positif serta sikap optimistis dalam menghadapi situasi keluarga yang sedang berada dalam kondisi tidak ideal. Dalam model ini, permasalahan keluarga bukan diabaikan, tetapi dipandang melalui potensi dan kekuatan yang dimiliki keluarga tersebut. Kekuatan-kekuatan itulah yang kemudian digunakan sebagai katalis untuk memperbaiki kondisi, meningkatkan fungsi keluarga, serta membangun kembali keseimbangan dan ketahanan keluarga (Pertiwi & Syakarofath, 2020).



## 2. METODE

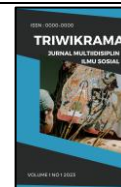
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain evaluatif melalui metode studi kasus. Menurut (Creswell, 2013) penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Sementara itu, (Sugiyono, 2017) menjelaskan bahwa penelitian evaluatif digunakan untuk menilai efektivitas, keberhasilan, dan ketercapaian suatu program. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pelaksanaan Program *Family Strengthening* YBM BRILiaN (YBM BRILiaN) di Kelurahan Terjun, Kecamatan Medan Marelان. Evaluasi program dilakukan menggunakan evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang dilakukan selama proses pelaksanaan program untuk memberikan umpan balik dan perbaikan secara berkelanjutan (Scriven, 1991 dalam Badrujaman, 2009) (Fetrianto, 2017). Analisis evaluasi ini menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam (2003) untuk menilai program secara komprehensif dari aspek konteks, input, proses, dan produk.

Lokasi penelitian berada di Kelurahan Terjun, Kecamatan Medan Marelان, Kota Medan, Sumatera Utara, yang merupakan wilayah pelaksanaan Program *Family Strengthening*. Pada lokasi tersebut, penelitian melibatkan beberapa informan yang dipilih berdasarkan kebutuhan data di lapangan. Informan penelitian terdiri dari informan kunci yaitu satu (1) orang Supervisor RO Medan, informan utama yaitu satu (1) orang fasilitator program dan enam (6) orang keluarga penerima manfaat (KPM), serta informan pendukung yaitu satu (1) orang tetangga keluarga binaan. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan keterlibatan langsung, peran aktif, serta tingkat pengetahuan informan terhadap pelaksanaan program sehingga informan yang dipilih merupakan pihak yang paling memahami dinamika program di lapangan.

Penelitian ini menggunakan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta penilaian informan terhadap program. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan *Family Strengthening* di lapangan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa dokumen program, laporan kegiatan, serta arsip terkait. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis berdasarkan komponen CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Analisis data dalam penelitian ini mengikuti tahapan menurut (Creswell, 2013), yaitu pengorganisasian data, pembacaan dan pencatatan data, pengkodean, pembentukan tema, interpretasi data, serta penyajian data. Setelah proses analisis data dilakukan, langkah selanjutnya adalah memastikan bahwa temuan penelitian yang diperoleh memiliki tingkat keabsahan yang dapat dipertanggungjawabkan. Untuk memastikan keakuratan dan keabsahan hasil penelitian, dilakukan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan informasi antar informan serta mencocokkan hasil wawancara dengan hasil observasi guna memastikan konsistensi dan validitas data penelitian.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi literatur, diperoleh berbagai temuan terkait pelaksanaan Program *Family Strengthening* YBM BRILiaN di Kelurahan Terjun. Temuan menunjukkan bahwa program telah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pemberdayaan yang bertujuan untuk memperkuat ketahanan keluarga prasejahtera dari aspek ekonomi, pendidikan, dan spiritual. Namun, hasil evaluasi juga mengungkapkan adanya beberapa temuan yang memengaruhi pelaksanaan serta pencapaian tujuan program, yang berasal dari penerima manfaat, pelaksana program, serta faktor eksternal yang tidak dapat sepenuhnya diprediksi pada tahap perencanaan. Untuk memperoleh



gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan program, evaluasi dilakukan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*).

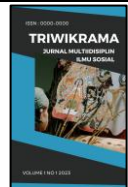
Model ini dipilih karena tidak hanya berfokus pada hasil akhir program, tetapi juga menilai keseluruhan proses mulai dari konteks, kesiapan sumber daya, pelaksanaan, hingga dampak yang dihasilkan. Menurut (Stufflebeam & Coryn, 2014), model ini bertujuan untuk memperkuat efektivitas program, meningkatkan akuntabilitas, menyebarkan praktik baik (*best practices*), serta memperkaya basis pengetahuan. Selain itu, evaluasi ini juga berfungsi memberikan rekomendasi yang objektif kepada para pemangku kepentingan mengenai kelayakan keberlanjutan suatu program. Dengan demikian, penggunaan model CIPP dalam penelitian ini memungkinkan evaluasi dilakukan secara lebih menyeluruh dan sistematis terhadap setiap komponen pelaksanaan program.

## 1. Context (Konteks)

Evaluasi konteks dilakukan untuk menilai kesesuaian antara latar belakang program, tujuan program, dan kebutuhan penerima manfaat sebagai dasar pelaksanaan Program *Family Strengthening*. Berdasarkan hasil penelitian, program ini dirancang untuk merespons berbagai permasalahan yang dihadapi keluarga prasejahtera, khususnya pada aspek ekonomi, pendidikan, dan ketahanan keluarga. Temuan penelitian menunjukkan bahwa program memiliki relevansi yang tinggi dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat sasaran karena intervensi yang diberikan disesuaikan dengan karakteristik serta permasalahan yang dihadapi keluarga binaan. Meskipun program dirancang secara terpusat, pelaksanaannya tetap mempertimbangkan kondisi, kebutuhan, dan kesiapan masing-masing keluarga penerima manfaat. Pendekatan tersebut memungkinkan program berjalan lebih adaptif dan mendorong partisipasi keluarga dalam proses pemberdayaan. Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa Program *Family Strengthening* telah memiliki landasan konteks yang baik karena dirancang berdasarkan kebutuhan nyata masyarakat serta berorientasi pada penguatan kemandirian dan ketahanan keluarga secara berkelanjutan. Untuk memahami evaluasi konteks secara lebih mendalam, pembahasan selanjutnya diuraikan ke dalam aspek latar belakang program, tujuan program, dan kesesuaian program dengan kebutuhan penerima manfaat.

### A. Latar Belakang Program

Berdasarkan hasil penelitian, Program *Family Strengthening* dibentuk sebagai upaya untuk merespons berbagai permasalahan yang dihadapi keluarga prasejahtera, terutama keterbatasan ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, serta lemahnya ketahanan keluarga yang berpotensi memunculkan berbagai permasalahan sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga penerima manfaat berada dalam kondisi yang sesuai dengan sasaran program, yaitu keluarga yang mengalami kerentanan ekonomi dan membutuhkan dukungan untuk meningkatkan kualitas kehidupan keluarga. Selain itu, penetapan Kelurahan Terjun sebagai lokasi program didasarkan pada identifikasi kondisi sosial ekonomi masyarakat yang menunjukkan tingkat kerentanan yang relatif tinggi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa latar belakang pembentukan Program *Family Strengthening* telah selaras dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat sasaran, sehingga program yang dirancang memiliki relevansi yang kuat dalam mendukung penguatan ketahanan dan kemandirian keluarga.



## **B. Tujuan Program**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program *Family Strengthening* berfokus pada peningkatan kemandirian dan kualitas hidup keluarga prasejahtera melalui pemberdayaan ekonomi, pendidikan, dan spiritual. Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan kesadaran keluarga terhadap pentingnya pendidikan anak, pengembangan usaha, serta penguatan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut mencerminkan adanya kesesuaian antara tujuan program yang dirancang dengan perubahan yang dialami oleh keluarga penerima manfaat.

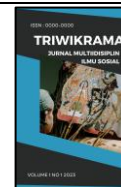
## **C. Kebutuhan Program**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan Program *Family Strengthening* dirumuskan melalui pendekatan *top-down*, di mana bentuk dan jenis intervensi program telah ditetapkan oleh lembaga berdasarkan visi pemberdayaan yang dimiliki serta melalui koordinasi dengan pemerintah setempat sebelum diimplementasikan kepada keluarga penerima manfaat. Meskipun demikian, pelaksanaan program tetap mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan keluarga binaan melalui penyesuaian pada tahap implementasi. Secara umum, intervensi yang diberikan dinilai relevan dengan kebutuhan keluarga penerima manfaat, khususnya pada aspek pendidikan, pembinaan keluarga, dan penguatan spiritual. Program juga memberikan kontribusi dalam membantu pemenuhan kebutuhan dasar keluarga serta mendukung peningkatan kapasitas penerima manfaat melalui berbagai kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak seluruh bentuk intervensi dapat diterima dan dimanfaatkan secara optimal oleh keluarga binaan. Pada aspek pemberdayaan ekonomi, beberapa keluarga memilih menunda atau tidak menerima bantuan produktif, seperti modal usaha dan ternak, karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki, termasuk ketersediaan lahan untuk pengelolaan ternak, keterbatasan waktu akibat aktivitas pekerjaan, serta rendahnya kesiapan dalam mengembangkan usaha yang disertai kekhawatiran terhadap risiko kegagalan. Temuan tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebutuhan program yang telah dirancang oleh lembaga dengan tingkat kesiapan sebagian keluarga penerima manfaat. Dalam praktiknya, lembaga tidak menerapkan pendekatan yang bersifat memaksa dan tetap menghormati keputusan keluarga binaan dalam menentukan bentuk partisipasinya. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa belum tersedia alternatif intervensi yang secara khusus mengakomodasi keluarga yang belum siap mengikuti program pemberdayaan ekonomi. Oleh karena itu, kebutuhan program masih memerlukan penyesuaian yang lebih adaptif terhadap kondisi, kapasitas, dan kesiapan masing-masing keluarga agar tujuan pemberdayaan dapat dicapai secara lebih optimal.

## **2. Input (Masukan)**

Evaluasi input bertujuan untuk mengkaji kesiapan sumber daya dan strategi yang digunakan dalam mendukung pelaksanaan Program *Family Strengthening*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program telah dirancang dengan mempertimbangkan berbagai aspek pendukung, meliputi strategi pelaksanaan, sumber daya manusia, pendanaan, sarana prasarana, serta mekanisme seleksi penerima manfaat. Dalam pelaksanaannya, program tidak hanya mengacu pada rancangan yang ditetapkan oleh lembaga, tetapi juga melibatkan koordinasi dengan pemerintah setempat serta penyesuaian terhadap kondisi keluarga binaan di lapangan. Program juga didukung oleh fasilitator yang dipersiapkan melalui proses rekrutmen dan pembekalan yang sistematis, serta sumber pendanaan dan fasilitas yang memadai untuk menunjang pelaksanaan kegiatan. Secara umum, hasil evaluasi menunjukkan bahwa Program *Family Strengthening* memiliki kesiapan sumber daya yang cukup baik dalam mendukung pelaksanaan program dan pencapaian tujuan yang



telah ditetapkan. Pembahasan evaluasi input selanjutnya dijabarkan ke dalam beberapa aspek, yaitu strategi program, sumber daya manusia, pendanaan dan sarana prasarana, serta seleksi penerima manfaat.

### **A. Perencanaan dan Pendekatan Program**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan Program *Family Strengthening* dilakukan oleh lembaga melalui pendekatan *top-down* yang kemudian diselaraskan dengan kondisi lokal melalui koordinasi dengan pemerintah setempat. Pendekatan program difokuskan pada pemberdayaan keluarga secara menyeluruh yang mencakup aspek ekonomi, pendidikan, dan spiritual. Pada aspek ekonomi, program memberikan bantuan produktif berupa modal usaha dan ternak untuk mendorong kemandirian keluarga. Pada aspek pendidikan, program menyediakan bantuan pendidikan bagi anak-anak keluarga binaan agar tetap dapat melanjutkan sekolah. Sementara itu, pada aspek spiritual, program dilaksanakan melalui kegiatan pembinaan rutin yang bertujuan memperkuat nilai-nilai keagamaan, pola pikir, dan ketahanan keluarga. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dan pendekatan program telah disusun secara sistematis serta menyesuaikan kondisi keluarga binaan dalam pelaksanaannya.

### **B. Strategi Program**

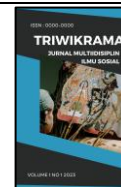
Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga menerapkan ketegasan dalam bentuk komitmen keikutsertaan peserta, di mana keluarga binaan yang tidak menunjukkan kesungguhan dapat dikeluarkan dari program dan tidak lagi menerima bantuan. Kebijakan ini bertujuan untuk memastikan efektivitas program serta bahwa bantuan diberikan kepada keluarga yang berkomitmen untuk berkembang. Selain itu, program juga menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan penerima manfaat dalam musyawarah, pelaksanaan kegiatan, dan kegiatan sosial, sehingga meningkatkan keterlibatan, fleksibilitas, dan rasa kepemilikan terhadap program.

### **C. Sumber Daya Manusia Program**

Sumber daya manusia dalam Program *Family Strengthening* terdiri dari fasilitator lapangan dan pemerintah setempat, dengan fasilitator sebagai pelaksana utama yang berinteraksi langsung dengan keluarga binaan melalui pembinaan, pendampingan, dan *home visit*, sekaligus berperan sebagai penghubung antara lembaga dan penerima manfaat. Fasilitator direkrut melalui proses seleksi serta dibekali pelatihan dan modul sebagai pedoman agar pelaksanaan program berjalan terarah dan sistematis. Selain itu, dilakukan evaluasi secara berkala melalui pertemuan dan koordinasi, termasuk secara daring, untuk membahas perkembangan dan kendala di lapangan. Evaluasi ini berfungsi menjaga kualitas program sekaligus meningkatkan kapasitas fasilitator secara berkelanjutan.

### **D. Mekanisme Seleksi Peserta Program**

Proses seleksi peserta Program *Family Strengthening* diawali dengan sosialisasi kepada masyarakat melalui majelis taklim di wilayah sasaran, yang kemudian dilanjutkan dengan pendaftaran calon peserta. Calon peserta wajib mengikuti Latihan Wajib Anggota (LWA) selama tiga hari sebagai tahap awal untuk memberikan pemahaman program sekaligus menilai komitmen dan kesungguhan peserta. Peserta yang tidak memenuhi kriteria komitmen pada tahap ini tidak dilanjutkan ke tahap berikutnya. Peserta yang lolos ditetapkan sebagai keluarga binaan dan mengikuti tahap penyadaran serta asesmen awal untuk mengidentifikasi kondisi sosial, ekonomi, dan kebutuhan, disertai pemenuhan administrasi sebagai proses verifikasi data. Seleksi juga berlangsung secara berkelanjutan melalui pemantauan keaktifan peserta, di mana peserta yang



tidak aktif dapat dikeluarkan, sedangkan yang menunjukkan komitmen dan perkembangan tetap dipertahankan dalam program.

### **E. Sumber Dana dan Sarana Program**

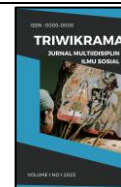
Sumber pendanaan Program *Family Strengthening* berasal dari zakat, infak, sedekah, dan wakaf yang dikelola oleh YBM dan disalurkan ke kantor regional untuk mendukung berbagai kegiatan program. Dana tersebut dialokasikan untuk bantuan pendidikan, modal usaha mikro (UMKM), bantuan ternak, serta operasional fasilitator dan staf, dengan total anggaran sekitar 500 juta hingga 1 miliar rupiah dalam kurun waktu tiga tahun. Selain itu, program didukung oleh sarana prasarana seperti Balai Rakyat Indonesia sebagai pusat kegiatan pembinaan, serta rumah warga untuk pelaksanaan *home visit*. Pengelolaan dana dan fasilitas dilakukan secara efisien dan efektif melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis guna memastikan manfaat program bagi keluarga binaan sekaligus menjaga akuntabilitas dan keberlanjutan program.

### **3. Process (Proses)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program *Family Strengthening* masih menghadapi sejumlah tantangan yang berkaitan dengan partisipasi, komunikasi, serta pemahaman penerima manfaat terhadap mekanisme program. Rendahnya partisipasi keluarga binaan terutama dipengaruhi oleh faktor internal berupa belum optimalnya internalisasi nilai pemberdayaan, kesadaran, serta komitmen individu dalam mengikuti proses program secara berkelanjutan. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas program tidak semata-mata ditentukan oleh desain intervensi, tetapi juga oleh kapasitas subjektif penerima manfaat dalam merespons proses pemberdayaan. Ketidakhadiran peserta, meskipun menunjukkan perbaikan dibandingkan periode sebelumnya, masih ditemukan dengan alasan yang bersifat repetitif seperti pengasuhan anak dan pekerjaan. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa alasan tersebut tidak sepenuhnya bersifat struktural, mengingat sebagian peserta tetap dapat membawa anak ke lokasi kegiatan dan jadwal pelaksanaan telah disepakati bersama serta disesuaikan dengan hari yang tidak berbenturan dengan aktivitas kerja utama. Hal ini mengindikasikan bahwa ketidakhadiran lebih berkaitan dengan rendahnya prioritas dan komitmen partisipatif dibandingkan keterbatasan waktu secara objektif.

Dalam aspek komunikasi program, ditemukan adanya kesenjangan pemahaman (*perceptual gap*) antara lembaga dan keluarga binaan, khususnya terkait pelaksanaan pelatihan dan bantuan program. Sebagian keluarga binaan mempersepsikan bahwa pelatihan tidak pernah dilaksanakan atau tidak berjalan secara rutin, padahal secara faktual terdapat berbagai kegiatan pelatihan seperti bank sampah, pertanian, pengelolaan keuangan, serta pelatihan UMKM dan peternakan. Namun, implementasi pelatihan tersebut bersifat selektif dan tidak merata, karena disesuaikan dengan kategori serta kebutuhan spesifik penerima manfaat, terutama pada kelompok yang menerima intervensi UMKM dan peternakan. Kebijakan selektivitas dan non-rutin tersebut merupakan strategi program yang disengaja untuk menghindari *dependency syndrome*, sekaligus memastikan bahwa intervensi yang diberikan bersifat kontekstual dan berbasis kebutuhan (*needs-based intervention*). Namun demikian, keterbatasan akses sebagian keluarga terhadap jenis pelatihan tertentu menyebabkan terbentuknya kesenjangan pengalaman (*experience gap*), yang pada akhirnya memengaruhi konstruksi persepsi mereka terhadap keberadaan dan konsistensi pelatihan.

Selain itu, faktor sosial-ekonomi seperti beban kerja dan tanggung jawab pengasuhan anak turut memengaruhi tingkat konsistensi partisipasi, meskipun program telah menerapkan fleksibilitas pelaksanaan, termasuk penyesuaian jadwal serta kebijakan membawa anak dalam



kegiatan. Dengan demikian, hambatan yang muncul tidak hanya merefleksikan faktor eksternal, tetapi juga menunjukkan adanya interaksi antara faktor struktural dan agensi individu dalam proses partisipasi. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas program pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan intervensi teknis, tetapi juga oleh sejauh mana terjadi proses internalisasi, pemerataan akses pengalaman program, serta pembentukan makna partisipasi di kalangan penerima manfaat. Oleh karena itu, tantangan utama Program *Family Strengthening* terletak pada upaya memperkuat *participatory engagement* yang lebih bermakna (*meaningful participation*) melalui peningkatan pemahaman, konsistensi keterlibatan, dan keselarasan persepsi antara pelaksana program dan keluarga binaan.

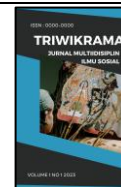
#### **4. Product (Produk)**

Hasil evaluasi produk menunjukkan bahwa Program *Family Strengthening* dirancang untuk memberikan dampak multidimensional yang mencakup aspek spiritual, sosial, ekonomi, pendidikan, dan keluarga. Indikator keberhasilan meliputi peningkatan praktik ibadah, kualitas relasi keluarga, pendapatan, serta kesadaran terhadap kesehatan, kebersihan, dan partisipasi sosial dalam lingkungan. Secara empiris, program memberikan manfaat ekonomi melalui bantuan ternak dan modal UMKM yang mendorong kemandirian usaha, peningkatan pendapatan, serta penguatan kepercayaan diri dan kapasitas kewirausahaan keluarga binaan. Selain itu, pembinaan dan pengajian rutin berkontribusi pada penguatan aspek non-ekonomi, termasuk peningkatan kualitas pengasuhan anak, keharmonisan keluarga, dan praktik keagamaan yang lebih konsisten.

Meskipun demikian, dampak ekonomi belum sepenuhnya merata, dengan variasi tingkat kemandirian antar keluarga. Temuan juga menunjukkan kendala keberlanjutan, terutama pada kehilangan aset produktif akibat bencana tanpa mekanisme penggantian yang memadai, sehingga berpotensi mengganggu kesinambungan manfaat program. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan strategi keberlanjutan melalui diversifikasi bantuan produktif, pelatihan lanjutan, serta pengembangan usaha rumah tangga yang adaptif terhadap risiko. Selain itu, pendampingan pascaprogram perlu diperluas mencakup aspek ekonomi dan non ekonomi agar kemandirian yang terbentuk dapat bertahan setelah intervensi berakhir. Secara keseluruhan, Program *Family Strengthening* terbukti memberikan dampak positif multidimensional, namun masih memerlukan penguatan pada aspek keberlanjutan dan mitigasi risiko agar manfaat program lebih stabil dan berjangka panjang.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Program *Family Strengthening* secara konteks dilaksanakan pada situasi keluarga prasejahtera yang membutuhkan penguatan ketahanan keluarga berbasis nilai keislaman, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun psikologis, sehingga program ini secara umum relevan dengan tujuan pemberdayaan untuk menjaga keutuhan dan keberfungsian keluarga, meskipun dalam praktiknya masih ditemukan keterbatasan dalam pemerataan layanan yang menyebabkan sebagian keluarga tidak memperoleh intervensi lanjutan secara proporsional. Pada aspek input, program telah didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten dengan latar belakang sarjana yang berfokus pada pembinaan dan dakwah, sistem seleksi peserta yang terstruktur, serta strategi pelaksanaan yang mencakup *conditional funding*, mekanisme kesepakatan keluarga binaan, dan sistem *reward* seperti pemberian bantuan lanjutan atau rekomendasi peran sosial bagi keluarga yang menunjukkan perkembangan, di samping ketersediaan fasilitator yang dibekali modul dan evaluasi

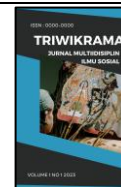


berkala serta sarana pendukung seperti balai pertemuan sebagai pusat kegiatan program, sehingga secara keseluruhan input program telah tergolong memadai dan terarah.

Selanjutnya pada aspek proses, program dilaksanakan secara sistematis melalui pembinaan rutin, *home visit*, serta penguatan partisipasi melalui mekanisme insentif dan disinsentif seperti *reward* dan *punishment*, namun masih ditemukan kendala berupa rendahnya partisipasi, ketidakhadiran, miskomunikasi, serta perbedaan pemahaman terhadap pelatihan dan bantuan yang tidak selalu diberikan secara merata karena bersifat selektif sesuai kebutuhan, sehingga menunjukkan bahwa tantangan utama berada pada konsistensi komitmen dan keselarasan persepsi antara pelaksana dan keluarga binaan. Adapun pada aspek produk, program memberikan dampak positif yang bersifat multidimensional, terutama dalam peningkatan kemandirian ekonomi melalui usaha mandiri dan pekerjaan informal, penguatan praktik keagamaan, serta perbaikan relasi dan fungsi keluarga, meskipun capaian tersebut belum merata dan masih menghadapi tantangan keberlanjutan terutama ketika terjadi risiko eksternal seperti kehilangan aset produktif, sehingga diperlukan penguatan strategi pascaprogram dan diversifikasi dukungan agar manfaat yang dihasilkan dapat lebih berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Medan. (2025). *Profil Kemiskinan di Kota Medan Maret 2025* (No. 12/10/1275/Th. XXVIII; Number 12).
- Barnett, M. A. (2014). Economic Disadvantage in Complex Family System: Expansion of Family Stress Models. *Clinical Child Family Psychology*, 11(3), 145-161. <https://doi.org/10.1007/s10567-008-0034-z>.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design* (K. Kosciolak, Ed.; 3rd ed.). Vicki Knight.
- Fetrianto, F. (2017). Penerapan Formative Summative Evaluation Model Dalam Penelitian Tindakan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*.
- Foundation, W. (2004). *Defenisi "Prasejahtera."* Wikikamus Bahasa Indonesia. [https://id.wiktionary.org/wiki/Wikikamus:ProyekWiki\\_korpus\\_bahasa\\_Indonesia/KBBI](https://id.wiktionary.org/wiki/Wikikamus:ProyekWiki_korpus_bahasa_Indonesia/KBBI)
- Halimah, S. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Prasejahtera melalui Beras Sejahtera di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang* [UIN Alauddin Makassar]. <http://repository.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/18724%0Ahttp://repository.uin-alauddin.ac.id/18724/1/ST.HALIMA-FDK.pdf>
- Isnaini, N., & Harianto, S. (2019). Kondisi Sosio-Ekonomi Keluarga Prasejahtera dengan Balita Gizi Buruk. *Journal of Sociological Studies: PARADIGMA*, 7(4), 1-4.
- Jakarta, wapresri. go. id. (2021). *Pimpin Rapat Kemiskinan Ekstrem, Wapres Sebut Wilayah Pesisir Punya Angka Lebih Tinggi dan Kompleks*. Wapresri.Go.Id. <https://www.wapresri.go.id/pimpin-rapat-kemiskinan-ekstrem-wapres-sebut-wilayah-pesisir-angkanya-lebih-tinggi-dan-lebih-kompleks/#>
- Khafidhoh, I. (2021). Pemberdayaan Keluarga dalam Peningkatan Ketahanan Keluarga Melalui Structural Family Counseling. *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(1), 21-33. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/cdjpmi.v5i1.9554>
- Khairiroh, N. E. (2025). Kemiskinan di Indonesia: Analisis Penyebab, Dampak, dan Solusi Kebijakan. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(4), 642-651.
- Khairunnisa. (2023). *5 Daerah dengan Penduduk Miskin Terbanyak di Kota Medan, Nomor 1 Bukan Medan Tembung, Tapi..* MalangNetwork.Com. <https://malang.jatimnetwork.com/nasional/3798656547/5-daerah-dengan-penduduk-miskin-terbanyak-di-kota-medan-nomor-1-bukan-medan-tembung-tapi?page=2>



- Pertiwi, R. E., & Syakarofath, N. A. (2020). Family strength model in an effort to increase family resilience in crisis situations. *ALTRUIS: Journal of Community Services*, 1(2), 91-98. <https://doi.org/10.22219/altruis.v1i2.12283>
- Sari, D. P., Astuti, W., & Dzulfikry, N. (2023). Indikator dan Tingkat Keluarga Sejahtera menurut Dinas P3AP2KB Kabupaten Sambas. *EKODESTINASI: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Parawisata*, 1(1), 47-54.
- Sembiring, P. A. (2024). *Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Medan Marelan Kota Medan*. Universitas Medan Area.
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). *Evaluation Theory, Models, and Applications* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability* (1st ed.). The Guildford Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kebijakan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Evaluasi* (S. Y. Ratri, Ed.; 2nd ed.). ALFABETA, cv.
- Yayasan Baitul Maal BRILiaN. (2011a). *Program Sosial Family Strengthening*. YBM BRILiaN. <https://ybmbrian.id/program/sosial/family-strengthening/>
- Yayasan Baitul Maal BRILiaN. (2011b). *Tentang Kami: Yayasan Baitul Maal BRILiaN*. YBM BRILiaN. <https://ybmbrian.id/tentang-kami/>
- Zwagery, R. V., Erlyani, N., Salsabila, G., Norlaila, Fazrianti, N., & Hanifa, I. M. (2022). Program Penguatan Keluarga (Family Strengthening) sebagai Upaya Preventif Kasus Perceraian pada Masyarakat Pinggiran Sungai Martapura. *HUMANISM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3). <https://doi.org/10.30651/hm.v3i3.15303>